

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan penyakit saluran pernafasan bawah yang disebabkan oleh bermacam-macam patogen seperti bakteri, virus, jamur dan parasit (Misnadiarly, 2008). Prevalensi pada penderita pneumonia di Jawa Tengah pada tahun 2010 sebesar 26,76% (Dinkes Jawa Tengah, 2010). Secara umum, pengobatan empiris untuk pneumonia menggunakan antibiotik (Tjay dan Rahardja, 2007). Berbagai studi menemukan bahwa penggunaan antibiotik yang pengobatannya tidak memerlukan antibiotik sekitar 40-62% dan di berbagai bagian rumah sakit yang pernah diteliti kualitas penggunaan antibiotiknya ditemukan sekitar 30% sampai 80% pengobatannya tidak sesuai dengan indikasi (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian AMRIN (*Antimicrobial Resistance in Indonesia*) dari dua rumah sakit pendidikan yang ada di Indonesia terdapat 21% kasus antibiotik yang termasuk rasional (Hadi *et al.*, 2008). Masih tingginya ketidakrasionalan penggunaan antibiotik tersebut membuat peneliti ingin mengevaluasi kerasionalan penggunaan antibiotik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada penderita pneumonia. Pengobatan berdasarkan gambaran klinis saja dapat terjadi peningkatan pola resistensi terhadap antibiotik dan efek toksiknya dikemudian hari. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan efek yang buruk seperti terapi yang kurang tepat, lemahnya keamanan, semakin melebarnya resistensi serta mahalnya pengobatan (Kemenkes, 2011).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Novia Tunggal Dewi periode 2012-2013 di Balai Kesehatan “X” Surakarta diperoleh 4 antibiotik (11,11%) dari 36 data rekam medik didapat antibiotik yang tepat dalam penggunaannya atau rasional. Sisanya adalah yang tidak tepat dalam penggunaannya atau tidak rasional, dari 16 antibiotik (44,44%) masuk kategori IVA (antibiotik yang lebih efektif), 2 antibiotik (5,55%) masuk kategori IVB (antibiotik yang kurang toksik), 1 antibiotik (2,8%) masuk kategori IVC (antibiotik yang lebih murah), 13 antibiotik (36,1%) masuk kategori IVD (antibiotik yang lebih sempit spektrumnya). Dari penelitian sebelumnya oleh Yuda Marsono tahun 2013 yang dilaksanakan di RSUD Dokter Moewardi Surakarta dibagian Instalasi Rawat Inap diperoleh 9 persesapan (17,65%) dari 51 data rekam medik yang dikatakan rasional. Sisanya adalah yang tidak rasional, 26 antibiotik (50,98%) untuk kategori IVA (antibiotik yang lebih efektif), 12 antibiotik (23,53%) untuk kategori IVB (antibiotik yang kurang toksik), 3 antibiotik (5,88%) untuk kategori IVC (antibiotik yang lebih murah) dan 1 antibiotik (1,96%) untuk kategori IVD (antibiotik yang lebih spesifik). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak rasional pada pasien pneumonia masih banyak.

Pada penelitian ini digunakan metode Gyssens untuk menilai kualitas penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia. Metode Gyssens merupakan suatu indikator yang digunakan untuk menilai ketepatan pemakaian antibiotik yang telah dipakai diberbagai negara-negara (The Amrin Study, 2005). Hasil evaluasi pengembangan Gyssens terkait pemakaian antibiotik untuk mengukur kualitas dari ketepatan pemakaian antibiotik diantaranya, yaitu

dosis, waktu pemberian, lama pemberian, toksisitas, ketepatan pemilihan berdasarkan efektivitas, ketepatan indikasi, harga dan spektrum, interval serta rute pemberian (Gyssens dan Meer, 2001). Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yang merupakan rumah sakit swasta kelas tipe B yang terletak di Jalan Raya Kaligawe km.4 Semarang. Pneumonia masuk dalam penyakit 10 besar pada tahun 2014 yang ada di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, namun untuk kerasionalan penggunaan antibiotik pada pasien Pneumonia dengan metode Gyssens belum pernah dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik ingin melakukan evaluasi lebih lanjut tentang penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia dengan judul penelitian “Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pneumonia Dengan Metode Gyssens Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2015-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kerasionalan penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia dengan metode gyssens di instalasi rawat inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang tahun 2015-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia dengan metode gyssens di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang tahun 2015-2016.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui profil pasien pneumonia yang dirawat di instalasi rawat inap

1.3.2.2 Untuk mengetahui pola penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia

1.3.2.3 Untuk mengetahui hubungan antara kerasionalan antibiotik dengan lama rawat inap dirumah sakit

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia di instalasi rawat inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bermanfaat dalam menambah wawasan keilmuan tentang kesehatan khususnya dalam penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia di instalasi rawat inap Rumah Sakit Sultan Agung Semarang

1.4.2.2. Bermanfaat sebagai bahan untuk meningkatkan mutu kesehatan terutama mengenai penggunaan antibiotik yang tepat, lebih efektif dan lebih efisien untuk pasien pneumonia di instalasi rawat inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang